

ILMU RASM AL-QUR'AN

Hakmi Hidayat¹⁾, Moh Shoim Maulidi²⁾, Muh Anwar Notarisza H³⁾, Liza Elyvia Nur Syayyidah⁴⁾

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Corresponding Author. E-mail: hakmihidayat@uin-malang.com¹⁾, shoim.mauludi@gmail.com²⁾, nurrisa2304@gmail.com³⁾, fieliza727@gmail.com⁴⁾, Telp: +628xxxxxxx

Received: 12 Juni 2024; Revision: 18 Juni 2024; Accepted: 19 Juni 2024

ABSTRAK

Al-Quran merupakan hujjah utama dalam hukum Islam. Sejak awal diwahyukan hingga ayat terakhir diturunkan, seluruh ayat Al-Quran telah dicatat dan didokumentasikan oleh para penulis wahyu yang ditunjuk oleh Rasulullah SAW. Al-Quran yang dimiliki umat Islam saat ini melewati proses sejarah penulisan yang unik untuk dikumpulkan dalam satu mushaf. Agar Al-Quran dapat difungsikan dan isinya dipahami, salah satu ilmu yang diperlukan adalah ilmu rasm Al-Quran. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui definisi rasm Al-Quran, macam-macamnya, kaidah-kaidahnya, serta pendapat para ulama dan kaitannya dengan qiraat Al-Quran dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka. Rasm Utsmani menjadi penulisan Al-Quran yang tidak dapat diubah lagi karena keakuratan ayat yang telah disepakati secara mutawatir, termasuk ayat yang tidak dimansukh cara membacanya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa Rasm Utsmani adalah hasil petunjuk Ilahi, sebagian ulama lain menganggapnya sebagai hasil ijtihad para sahabat.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Rasm, Rasm Utsmani.

ABSTRACT

The Qur'an is one of the sources of Islamic law that tops the ranking. From the beginning to the end of its descent, all verses of the Qur'an have been written and documented by the writers of revelation shown by the Prophet (peace be upon him). The Qur'an that Muslims have now undergoes a unique historical process of writing to be collected in one mushaf. To function the Qur'an and understand its content and content, a related science is needed, one of which is the science of rasm Al-Qur'an. The writing of this article aims to find out what the Qur'an rasm is, its types, rules, and opinions of Ulama and their relation to the qira'ah of the Qur'an using data collection methods from various literature. The Ottoman Rasm became the writing of the Qur'an that could not be changed back because of the accuracy of the Qur'anic verses that had been agreed upon by the history including all verses that did not mansukh al-tilawah. Jumhur Ulama argues that Rasm Utsmani is taufiqi, Some Ulama say that Ottoman Rasm is the term or ijtihad of the companions.

Keywords: Al-Qur'an, Rasm, Rasm Utsmani

PENDAHULUAN

Proses penulisan Al-Quran telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Rasa rindu Nabi terhadap turunnya wahyu tidak hanya diekspresikan melalui hafalan, tetapi juga melalui bentuk tulisan. Nabi memiliki sekretaris pribadi yang bertugas khusus untuk mencatat wahyu, seperti Abu Bakar, Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, Ali, Abban bin Sa'id, Sa'id, Khalid bin Walid, dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Penulisan Al-Quran pada masa Nabi dilakukan dengan sederhana, menggunakan media seperti pelepah pohon korma, tulang, dan batu. Kegiatan tulis-menulis Al-Quran tidak hanya dilakukan oleh para sekretaris Nabi, tetapi juga oleh sahabat-sahabat lainnya. Al-Quran juga sering disebut mushaf utsmani. Pada dasarnya, penetapan rasm (bentuk tulisan) Al-Quran dilakukan karena adanya perbedaan serius dalam qiraat (cara membaca) Al-Quran yang terdapat dalam salinan-salinan Al-Quran pada masa Utsman bin Affan. (Badrudin, 2016)

Rasm al-Quran adalah salah satu cabang ilmu al-Quran yang membahas tentang tata cara penulisan mushaf al-Quran secara khusus, baik dari segi penulisan lafal (kata) maupun

bentuk huruf yang digunakan. Ilmu rasm al-Quran juga dikenal dengan sebutan rasm utsmani. Tulisan rasm utsmani adalah tulisan yang berpedoman pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab (khalifah ketiga). Istilah ini muncul setelah selesainya penyalinan al-Quran yang dilakukan oleh tim khusus yang dibentuk oleh Utsman bin Affan pada tahun 25 H. Para ulama pada masa itu biasa menyebut cara penulisan ini dengan istilah "rasm utsmani" yang dinisbatkan kepada Utsman bin Affan selaku pemimpin umat Islam (amirul mukminin) saat itu. Ra.(Mira Shodiqoh, 2019)

Maka dalam penulisan karya kami ini setidaknya terdapat beberapa point permasalahan yaitu, pengertian rasm Al-Qur'an, macam-macam rasm Al-Qur'an, kaidah-kaidah, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian

Istilah "rasm" mulai digunakan secara luas pada abad terakhir sebagai istilah yang merujuk pada pengetahuan tentang cara penulisan mushaf Al-Quran. Hal ini terlihat dari kitab-kitab karya ulama yang memuat pembahasan mengenai disiplin ilmu ini. Ketika istilah "rasm" telah menjadi nama untuk disiplin ilmu penulisan mushaf, maka istilah tersebut juga digunakan untuk menunjukkan kaidah-kaidah penulisan mushaf yang telah ditetapkan oleh para ulama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata "rasm" pada awalnya merujuk pada praktik penulisan mushaf Al-Quran. Namun, seiring perkembangan zaman, istilah ini kemudian menjadi nama untuk disiplin ilmu yang khusus mempelajari tata cara penulisan mushaf Al-Quran beserta kaidah-kaidahnya yang telah ditetapkan oleh para ulama terdahulu. (Luluk Asfiatur Rohmah, 2018)

Kata "rasm" berasal dari kata kerja bahasa Arab "rasama - yarsumu - rasma" yang memiliki arti menggambar atau melukis. Kata "rasm" juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang resmi atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Jadi, kata "rasm" dalam konteks penulisan mushaf Al-Quran mengandung makna tulisan atau cara penulisan yang mengikuti metode atau kaidah tertentu. Dengan demikian, istilah "rasm Al-Quran" merujuk pada sistem penulisan Al-Quran yang memiliki aturan dan metode khusus yang telah ditetapkan. Ringkasnya, kata "rasm" mengandung makna penulisan yang teratur dan tersistematis sesuai kaidah yang telah ditentukan, bukan sekedar tulisan biasa. Makna ini sesuai dengan penggunaannya dalam disiplin ilmu rasm Al-Quran yang mempelajari kaidah-kaidah penulisan mushaf Al-Quran. (Usup, 2016)

Menurut Zainal Arifin Madzkur yang mengutip dari buku Pedoman Penulisan dan Pentashihan Alquran dengan Rasm Usmani, kata "rasm" memiliki arti "al-atsar" yang bermakna bekas atau peninggalan.

Dalam kosa kata bahasa Arab, kata "rasm" memiliki beberapa sinonim seperti "al-khath", "al-zabur", dan "al-sathr" yang semuanya memiliki arti yang sama yaitu tulisan.

Jadi berdasarkan penjelasan ini, kata "rasm" pada dasarnya merujuk pada makna tulisan, baik dalam arti bekas/peninggalan (al-atsar) maupun kata-kata lain dalam bahasa Arab yang memiliki makna serupa yaitu tulisan.

Dengan demikian, penggunaan istilah "rasm" dalam konteks ilmu rasm Al-Quran mengacu pada sistem atau aturan penulisan Al-Quran yang telah ditinggalkan/diwariskan dari generasi terdahulu dan dijadikan pedoman penulisan mushaf Al-Quran. (Fathul Amin, 2020)

Istilah "Rasm Al-Qur'an" terdiri dari dua kata, yaitu "Rasm" dan "Al-Qur'an".

1. Rasm berarti bentuk tulisan. Kata ini juga dapat diartikan sebagai atsar (bekas/peninggalan) dan alamah (tanda/petunjuk).
2. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an ditulis dalam mushaf-mushaf dan

disampaikan kepada umat manusia secara mutawatir (berantai). Mempelajari Al-Qur'an merupakan ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas. Jadi, istilah "Rasm Al-Qur'an" secara keseluruhan mengacu pada bentuk atau tata cara penulisan Al-Qur'an, baik dari segi penulisan huruf, kata, maupun ayat-ayatnya dalam mushaf Al-Qur'an yang diwariskan secara turun-temurun dan dipelajari sebagai salah satu cabang ilmu Al-Qur'an. (Abdullah Acim, 2020)

Istilah "Rasm Al-Qur'an" diartikan sebagai kaidah-kaidah atau aturan-aturan penulisan Al-Qur'an yang digunakan pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan menurut ulama bernama Az-Zarqani, Rasm Al-Qur'an didefinisikan sebagai penulisan Al-Qur'an yang telah disepakati oleh Utsman bin Affan dalam hal penulisan kalimat-kalimat dan huruf-hurufnya. Pola penulisan yang disepakati pada masa Utsman bin Affan ini kemudian dijadikan sebagai acuan atau tolok ukur untuk rekonstruksi penulisan Al-Qur'an atau penggandaan mushaf Al-Qur'an dari Mushaf Utsmani yang asli.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Rasm Al-Qur'an merujuk pada sistem penulisan Al-Qur'an yang ditetapkan pada masa Utsman bin Affan berdasarkan kesepakatan para sahabat Nabi, yang kemudian dijadikan standar penulisan dan penggandaan mushaf Al-Qur'an di sepanjang zaman. (Abshor, 2023)

kegiatan tulis-menulis Al-Quran pada masa Nabi Muhammad SAW yang juga dilakukan oleh para sahabat beliau selain para sekretaris khusus. Anda menyebutkan bahwa hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

متعمدا علي كذب فمن ولا حرج علي وحدثوا. فليمحاه القرآن غير عني كتب ومن القرآن غير شياً عني تكتبوا لا (مسلم رواه). النار من مقعده

"Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dari, kecuali Al-Qur'an. Barangsiapa telah menulis dariku selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya. Ceritakan saja apa yang diterima dariku, itu tidak mengapa. Siapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku, niscaya dia akan menduduki posisinya di neraka. "55 (HR Muslim)

teks hadits yang diriwayatkan Imam Muslim terkait kegiatan menulis di masa Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah inti sari dari hadits tersebut:

1. Nabi melarang untuk menulis suatu, dan bukan berasal dari Al-Quran dengan menisbatkannya kepada beliau.
2. Jika ada naskah yang telah ditulis sesuatu selain Al-Quran dengan menisbatkannya kepada Nabi, maka diperintahkan untuk menghapusnya.
3. Para sahabat diperbolehkan untuk menceritakan apa yang mereka dengar dari Nabi selain Al-Quran secara lisan.
4. Akan tetapi, mereka dilarang untuk berdusta dengan sengaja atas nama Nabi, karena ancamannya adalah tempat di neraka.

Jadi intinya, hadits ini menganjurkan para sahabat untuk fokus menulis Al-Quran saja yang benar-benar berasal dari wahyu. Sedangkan untuk hal-hal lain seperti hadits, nasihat, dll diperbolehkan diriwayatkan secara lisan, asalkan tidak berdusta atas nama Nabi SAW. Hadits ini menjadi pedoman agar terjaga kemurnian Al-Quran dari tercampurnya dengan hal-hal lain di luar wahyu. (Oom, 2013)

Diriwayatkan bahwa Ibn al-Mubarak mengutip perkataan gurunya, 'Abd al-Aziz al-Dabbagh, yang menyatakan bahwa para sahabat Nabi dan orang lain tidak terlibat sama sekali dalam penulisan Al-Qur'an. Ini karena penulisan Al-Qur'an dilakukan secara tauqifi, yaitu sesuai dengan petunjuk dari Nabi Muhammad yang menginstruksikan bentuk tulisan yang harus digunakan dan dikenal saat ini. Para sekretaris Nabi menuliskan Al-Qur'an dengan istilah

dan cara penulisan yang diperintahkan oleh beliau atas perintah Utsman bin Affan. Utsman memberikan panduan dalam penulisan Al-Qur'an, "Jika kalian berselisih dengan Zaid bin Tsabit mengenai penulisan, tulislah sesuai dialek suku Quraisy karena Al-Qur'an diturunkan dalam dialek mereka." Pernah terjadi kasus terkait penulisan kata "التابوت", Zaid bin Tsabit menuliskannya sebagai "التابوره", namun beberapa orang Quraisy menuliskannya sebagai "التابوت". Ketika masalah ini disampaikan kepada Utsman, beliau memerintahkan untuk menuliskannya sebagai "التابوت" karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa suku Quraisy. (prof.Dr.H.Amroeni drajat, n.d.)

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, al-Baqillani dan Ibn Khaldun memiliki pandangan lain. Menurut al-Baqillani, Nabi Muhammad SAW tidak mewajibkan umat Islam untuk mengikuti aturan tertentu dalam penulisan Al-Qur'an. Beliau tidak menentukan rasm (sistem penulisan) khusus yang harus diikuti oleh para penulis Al-Qur'an dan pembuat mushaf, serta tidak mewajibkan mereka untuk menggunakan rasm tertentu dan meninggalkan yang lain. Sebab, suatu kewajiban hanya dapat diketahui melalui dalil sam'i (nas Al-Qur'an dan hadits) dan tauqifi (petunjuk langsung dari Nabi). Namun, tidak ada satupun dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi yang menyatakan bahwa rasm (sistem penulisan) Al-Qur'an ditetapkan dalam bentuk khusus. Ibn Khaldun tampaknya sependapat dengan al-Baqillani bahwa Nabi tidak menentukan aturan penulisan Al-Qur'an yang baku dan mengikat umat Islam. (Masdudi, 2016)

Dalam kitab Syu'abul Iman, Baihaqi menyatakan bahwa barangsiapa yang menulis mushaf (naskah Al-Qur'an), hendaknya memperhatikan dan mengikuti ejaan serta kaidah imlak (tata cara penulisan) yang digunakan dalam penulisan mushaf-mushaf terdahulu. Seseorang tidak boleh menyimpang atau mengubah sedikitpun dari apa yang telah ditulis oleh para penulis Al-Qur'an sebelumnya. Hal ini karena ilmu mereka jauh lebih banyak, hati dan lisan mereka lebih jujur, serta lebih dapat dipercaya daripada kita saat ini. Oleh karena itu, kita tidak pantas menduga bahwa kita lebih tahu dibandingkan mereka dalam hal penulisan Al-Qur'an.

Baihaqi menegaskan pentingnya mengikuti dan melestarikan tata cara penulisan Al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh para sahabat dan generasi awal Islam, dengan tidak mengubah atau menyimpangnya sama sekali. (Aqsho, 2016)

B. Sejarah Perkembangan Rasm al-Qur'an

Pada masa Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an ditulis pada media sederhana seperti kepingan batu, tulang, kulit unta, dan pelepah kurma. Tulisan-tulisan Al-Qur'an ini masih terpencar dan belum dikumpulkan menjadi satu mushaf yang tersimpan di rumah Nabi. Penulisan ini bertujuan untuk membantu menjaga keutuhan dan kemurnian Al-Qur'an.

Pada masa khalifah Abu Bakar, tulisan-tulisan Al-Qur'an yang terpencar itu disalin ke dalam lembaran-lembaran (shuhuf). Penghimpunan Al-Qur'an ini dilakukan atas usul Umar bin Khattab yang mengkhawatirkan semakin berkurangnya para penghafal Al-Qur'an, seperti yang terjadi pada Perang Yamamah yang menewaskan 70 orang penghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, tujuan utama penyalinan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar adalah untuk memelihara agar tidak ada bagian dari Al-Qur'an yang terlupakan. Jadi, pada zaman Nabi Al-Qur'an ditulis secara terpencar, lalu pada masa Abu Bakar tulisan-tulisan itu dikumpulkan dan disalin ke dalam lembaran-lembaran dengan tujuan utama pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. (akram, 2018) Setelah Abu Bakar wafat, kepemimpinan beralih kepada Umar bin Khattab.

Pada masa kepemimpinannya, Umar bin Khattab memerintahkan untuk menyalin kembali mushaf Al-Quran yang sebelumnya telah dikumpulkan pada masa khalifah Abu Bakar ke dalam lembaran-lembaran terpisah (shahifah). Namun, Umar tidak membuat salinan tambahan dari shahifah tersebut karena tujuan awalnya adalah untuk menjadi salinan utama dan otentik, bukan untuk dihafal. Setelah penyalinan selesai, Umar menyerahkan salinan mushaf tersebut kepada Hafshah, salah satu istri Nabi Muhammad, untuk disimpan.

Pertimbangan Umar adalah selain Hafshah merupakan istri Rasulullah, ia juga dikenal mahir dalam membaca dan menulis.

Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, babak baru dalam penulisan Al-Quran dimulai. Kekuasaan Islam telah meluas ke banyak daerah, dan bacaan Al-Quran yang diajarkan para sahabat menyebar di berbagai kota. Situasi ini mendorong perlunya penyatuan bacaan Al-Quran. Pada masa itu, terdapat variasi bacaan Al-Quran yang diajarkan oleh para sahabat di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Penduduk Syam mengikuti bacaan Ubay bin Ka'ab, Kufah mengikuti Abdullah bin Mas'ud, Bashrah mengikuti Abu Musa al-Asy'ari, Hims mengikuti Ubadah bin Shamit, dan Damaskus mengikuti Abu Darda'. Perbedaan bunyi huruf dan bentuk bacaan ini mulai menimbulkan perpecahan dan pertikaian di antara umat Islam. Adanya perbedaan bacaan inilah yang mendorong perlunya penyatuan. (Madzkur, 2011)

Setelah masa Utsman bin Affan, perkembangan tata tulis Al-Quran terus berlanjut. Pada masa Khalifah Abdul Malik ibn Marwan, beliau memerintahkan al-Hajjaj ibn Yusuf al-Saqafi untuk membuat tanda-tanda (nugat) pada huruf-huruf Al-Quran. Tugas ini kemudian didelegasikan kepada Nashid ibn Ashim dan Yahya ibn Ya'mur, dua murid dari Al-Dawali. Mereka berdua yang menambahkan titik-titik pada huruf-huruf Al-Quran yang memiliki bentuk mirip untuk membedakannya.

Nashid ibn Ashim dan Yahya ibn Ya'mur menambahkan titik-titik untuk membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip. Misalnya, huruf dal diberi titik di atasnya menjadi dzal. Huruf dasar ba diberi variasi titik menjadi ba, nun, ta, dan tsa. Huruf ra dibedakan dari za dengan titik, sin dari syin, shad dari dhad, tha dari zha, 'ain dari ghain, serta fa dari qaf. Penambahan tanda titik ini membantu membedakan dan memperjelas pembacaan huruf-huruf dalam teks Al-Quran. Dari pola penulisan dengan tanda titik inilah berkembang berbagai pola penulisan dalam bentuk seperti kufi, maghribi, dan naskhi. Jadi periode Khalifah Abdul Malik ibn Marwan menjadi tonggak penting dalam perkembangan rasm Al-Qur'an dengan diperkenalkannya tanda-tanda titik untuk membedakan huruf yang mirip. (Wildan et al., 2022)

C. Macam-macam Rasm Al-Qur'an

Menurut riwayat yang masyhur, Sayyidina Usman Bin Affan mengirimkan empat jenis mushaf: ke Kuffah, Syam, Madinah, dan Bashrah. Ada beberapa pendapat bahwa mushaf lima buah ditambahkan untuk penduduk Makkah; ada yang mengatakan enam buah untuk penduduk Bahrain; dan ada yang mengatakan tujuh atau delapan buah untuk penduduk Yaman. Mushaf yang ditulis untuk sahabat usman sendiri, dikenal sebagai mushaf Al-Imam (induk), adalah salah satu dari mereka. Dilihat dari karakteristik dan cara penulisan kalimat Arab, Rasm dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Rasm Imla'i atau Qiyasi

Perhatikan waktu mulai dan berakhirnya bacaan dan tulis kalimat sesuai perintah. Ditulis hanya dengan huruf (ق) dan tidak boleh dengan huruf (قاف), kecuali nama aksara Hijaiyah seperti huruf (ق). Al-Zarkani mengatakan Imra Razm diperlukan untuk mencegah umat salah memahami Al-Quran, dan Ottoman Razm diperlukan untuk menjaga kredibilitas Mushaf Al-Quran. Pendapat ini nampaknya lebih moderat dan sejalan dengan kondisi ummat, karena di satu sisi ingin melestarikan bahasa Utsmaniyah, dan di sisi lain ingin menyusun Al-Qur'an dalam bahasa Imrai. Agar Ottoman Razm lebih mudah dibaca bagi umat Islam yang kesulitan memahami Al-Qur'an. (Abshor, 2023)

2. Rasm 'Arudhi

cara menulis ayat dalam bahasa Arab yang sesuai dengan wazan puisi. Ini dilakukan untuk menentukan jenis ayat yang ada dalam puisi. Rasm 'Arudi adalah ejaan ayat arab yang sesuai dengan sha. 'ir-sya'ir wazan.

Mengetahui "Baal" (nama puisi) adalah tujuan dari tindakan ini. Puisi ini, misalnya, berbunyi: *وليلن كموج البحر ارخي سدو له*. Jika menulis puisi Imlil Qais, itu berbunyi: *وليلن كموج البحر ارخي سدو له* "Bahar Tawil", dan pelaku berperan sebagai Can Shail." (Singaparna, 2017)

3. Rasm Usmani

Adalah metode yang disetujui oleh sahabat Usman Bin Affan saat Mushaf ditulis. Rasm Qiyasi dan Rasm Utsmani berbeda dalam beberapa hal. Rasm Utsmani menulis lafadz (لايستون) ditulis (لايستون) dari lafadz (الصلوة) menjadi (الصلاة) karena perbedaan ini. Oleh karena itu, ilmu Rasm disebut sebagai cabang ilmu pengetahuan). (Syar'oni, 1999)

D. Kaidah-kaidah Rasm Al-Qur'an

Rasm Utsmani adalah:

والأصل، حروفه ورسم القرآن كتابة في الصحابة من معه كان ومن عنه رضي عثمان تا سيد ارتضاه الذي الوضع المصاحف ولكن تغيير ولا تبديل ولا نقص ولا زيادة غير من للمنطوق الموافقه تمام موافقا يكون ان المكتوب في لاغراض وذلك النطق لاداء مخالفا رسمها جاء كثيرة حروفه بها فوجدت الاصل هد فيها أهمل قد العثمانيه الشريفه.

“Untuk menulis Al-Qur'an dalam bentuk rasm setiap hurufnya, Utsman bin Affan dan sahabat-sahabatnya menggunakan standar atau cara yang digunakan untuk menulisnya. Pada dasarnya, dalam penulisan bahasa Arab, apa yang ditulis sesuai dengan apa yang diucapkan, tanpa pengurangan, penambahan, atau perubahan. Namun, dalam mushaf Utsmani, ada beberapa perbedaan dari cara penulisan bahasa Arab konvensional”.(Madzkur, 2011)

Salah satu pola yang digunakan dalam penulisan Al-Quran mushaf Utsmani adalah kaidah hadf atau pengurangan huruf tertentu. Dalam penerapannya, terdapat beberapa huruf yang dihilangkan atau dikurangi, seperti:

1. Pengurangan huruf alif, contohnya pada kata "الرَّحْمَن" dan "سبحن", yang seharusnya ditulis "الرَّحْمَان" dan "سبحان" dalam penulisan bahasa Arab yang baku.
2. Pengurangan huruf ya', seperti pada kata "بأغ غير", yang seharusnya ditulis "بأغي" dalam penulisan imla'i (ejaan) bahasa Arab.
3. Pengurangan huruf wawu, contohnya pada kata "يدع" dan "الله يمح", yang seharusnya ditulis "يدعو" dan "الله يمحو" dalam penulisan bahasa Arab yang baku.
4. Pengurangan huruf lam, seperti pada kata "الليل" dan "الذي", yang seharusnya ditulis "الليل" dan "الذي" dalam penulisan bahasa Arab yang benar.

Penyimpangan ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pembacaan, menghindari kekeliruan, dan menjaga kemurnian teks Al-Quran.

Pola kedua yang digunakan dalam penulisan Al-Quran mushaf Utsmani adalah penambahan huruf tertentu seperti alif, ya', dan wawu, yang menyimpang dari penulisan bahasa Arab yang baku. Diantaranya:

1. Penambahan huruf alif, seperti pada kata "مائة", yang seharusnya ditulis "مئة" dalam penulisan bahasa Arab yang benar.
2. Penambahan huruf ya', contohnya pada kata "بأييد", yang seharusnya ditulis "بأييد" dalam penulisan bahasa Arab yang baku.
3. Penambahan huruf wawu, seperti pada kata "أولئك" dan "أولو", yang seharusnya ditulis "أولئك" dan "أولو" dalam penulisan bahasa Arab yang tepat.

Penambahan huruf-huruf tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab pada umumnya. Namun, hal ini dilakukan dalam penulisan mushaf Utsmani dengan tujuan untuk memudahkan pembacaan, menghindari kekeliruan, dan menjaga kemurnian serta keakuratan teks Al-Quran.

Ketiga, terdapat pola khusus dalam penulisan hamzah pada mushaf Utsmani yang berbeda dengan penulisan bahasa Arab pada umumnya. Secara ringkas, pola penulisan hamzah tersebut adalah:

1. Hamzah sukun (tanpa harakat) ditulis mengikuti huruf berharakat sebelumnya, seperti pada kata "البأساء", "أوتمن", dan "أذن".
2. Jika hamzah berharakat (bukan sukun) terletak di awal kalimat dan disambungkan dengan huruf tambahan, maka hamzah tersebut ditulis menggunakan huruf alif, baik harakat fathah maupun kasrah. Contohnya adalah kata "أيوب" (Ayyub), "إذا" (idza), dan "سأنزل" (sa'unzilu). Penggunaan alif untuk menuliskan hamzah yang berharakat di awal serta disambung dengan huruf lain merupakan salah satu aturan dalam rasm (sistem penulisan) Al-Quran.
3. Hamzah di tengah kalimat ditulis sesuai jenisnya, seperti "سأل", "سئل", dan "تقرؤه".
4. Hamzah di akhir kalimat ditulis mengikuti harakat sebelumnya, seperti "سبأ", "شاطي", dan "لؤلؤ".

Keempat, terdapat pola pergantian huruf dengan huruf lain yang digunakan dalam penulisan mushaf Utsmani, yang menyimpang dari penulisan bahasa Arab yang baku. Salah satu contohnya adalah pergantian huruf alif dengan huruf wawu pada beberapa kalimat, seperti:

1. "الصلوة" ditulis dengan huruf wawu menggantikan alif, padahal penulisan yang umum menggunakan bahasa Arab adalah "الصلاة".
2. "الزكوة" juga ditulis dengan huruf wawu menggantikan alif, seharusnya ditulis "الزكاة".
3. "الحيوة" ditulis dengan huruf wawu menggantikan alif, seharusnya ditulis "الحياة" dalam bahasa Arab.

Kelima, terdapat pola persambungan dan pemisahan huruf dengan huruf lain atau sebaliknya yang digunakan dalam penulisan mushaf Utsmani. Pola ini menyimpang dari penulisan bahasa Arab yang lazim.

1. Pola persambungan, seperti pada kalimat "عظامه نجم ألن" yang seharusnya ditulis terpisah menjadi "عظامه نجم لن أن" dalam penulisan bahasa Arab yang umum.
2. Pola pemisahan, seperti pada kata "ما أن" yang seharusnya ditulis tersambung menjadi "أئما" dalam penulisan bahasa Arab yang lazim.

Keenam, terdapat pola tulisan dalam mushaf Utsmani yang memiliki dua bacaan atau cara membacanya. Pada pola ini, terdapat beberapa kata yang tidak ditulis dengan huruf alif sebagai tanda panjang (mad), meskipun terdapat riwayat yang membacanya dengan panjang. Sebagai contoh, kata "مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ" dan "يُخَادِعُونَ" dalam mushaf Utsmani tidak ditulis dengan huruf alif, padahal terdapat riwayat yang membacanya dengan panjang. Seharusnya, jika mengikuti kaidah penulisan imla'i (ejaan) bahasa Arab, kata tersebut seharusnya ditulis sebagai "مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ" dan "يُخَادِعُونَ". (Fathurrozi, 2018)

Penjelasan rinci tentang pola-pola penulisan yang menyimpang dari kaidah penulisan bahasa Arab konvensional dalam mushaf Utsmani yang telah diuraikan sebelumnya, disarikan dari sebuah kitab yang berjudul "Manahil 'Irfan fi Ulumul Qur'an". Kitab ini mengupas secara mendalam tentang ilmu-ilmu terkait Al-Quran, termasuk di dalamnya membahas mengenai pola-pola khusus yang digunakan dalam penulisan mushaf Utsmani. (Kairo: Maktabah Isa Al-Halabi, tt. h. 369).

E. Pendapat Ulama' Tentang Rasm Al-Qur'an

Dalam kitab *Manahilul Irfan* karya Syekh Abdul Adhim al-Zurqani dijelaskan bahwa perbedaan ini terbagi dalam tiga pendapat:

1. Mayoritas ulama berpendapat bahwa pola penulisan Al-Quran dalam mushaf Utsmani bersifat tauqifi, yaitu sesuai dengan petunjuk dan perintah dari Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini didasarkan pada hal berikut:
 - a. Penulisan Al-Quran dilakukan oleh para penulis wahyu (*kuttab al-wahyi*) pada masa Nabi SAW. Apa yang mereka tulis tentu telah mendapat persetujuan dari Nabi sendiri.
 - b. Tulisan tersebut tetap ada dan berlanjut pada masa Khalifah Abu Bakar, kemudian pada masa Utsman bin Affan, hingga sampai ke generasi *tabi'in* (yang menjumpai sahabat) dan *tabi'it tabi'in* (yang menjumpai *tabi'in*). Oleh karena itu, mayoritas ulama meyakini bahwa pola penulisan dalam mushaf Utsmani, termasuk penulisan huruf-huruf seperti *ya'*, *alif*, dan *wawu*, berasal dari petunjuk Nabi SAW. Imam Ahmad bin Hanbal bahkan menyatakan bahwa hukumnya haram untuk menyalahi pola penulisan Rasm Utsmani tersebut.
2. Sebagian ulama, seperti Imam al-Baqillani dan Ibnu Khaldun, berpendapat bahwa penulisan Al-Quran dalam mushaf Utsmani merupakan hasil *ijtihad* (penemuan hukum) para sahabat Nabi, bukan bersifat tauqifi (petunjuk dari Nabi). Pendapat ini didasarkan pada:
 - a. Tidak ditemukan dalil, baik dari Al-Quran maupun Sunnah, yang memerintahkan penulisan Al-Quran harus sesuai pola Rasm Utsmani.
 - b. Jika memang pola penulisannya bersumber dari petunjuk Nabi, kenapa disebut "Rasm Utsmani" bukan "Rasm Nabawi". Mereka menyatakan bahwa Nabi hanya memerintahkan untuk menulis Al-Quran dengan pola yang mudah, tanpa menunjukkan pola tertentu atau melarang pola tertentu. Sehingga, pola penulisan dalam mushaf Utsmani adalah hasil *ijtihad* para sahabat dalam upaya melestarikan kemudahan dan kemurnian Al-Quran.
3. Pendapat ini berupaya mengakomodasi dua pendapat sebelumnya dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi sosial. Di satu sisi, diperbolehkan bahkan diharuskan menulis Al-Quran dengan pola *imla'i* (ejaan bahasa Arab) untuk memudahkan masyarakat umum. Artinya, bagi yang awam tidak diperkenankan menulis dengan Rasm Utsmani (pola khusus mushaf Utsmani) agar tidak terjadi kekeliruan dan perubahan. Di sisi lain, dianjurkan menulis dengan Rasm Utsmani dalam rangka menjaga dan melestarikannya sebagai warisan berharga untuk generasi selanjutnya. Pendapat ini merupakan pendapat Imam Nawawi dan Imam al-Zarkasyi yang menyeimbangkan antara kemudahan bagi masyarakat awam dengan pelestarian Rasm Utsmani sebagai warisan khusus mushaf Al-Quran. (Prayoga, 2022)

Sebagai penulis, penulis lebih cenderung menyatakan bahwa penulisan Al-Quran secara utuh sebagai kitab suci umat Islam semestinya mengikuti dan berpedoman pada rasm Utsmani (pola penulisan dalam mushaf Utsmani) dengan beberapa pertimbangan:

1. Agar umat Islam di seluruh dunia memiliki kitab suci yang seragam dalam pola penulisannya, sesuai dengan pedoman aslinya.
2. Meskipun ada perbedaan pendapat tentang sifat tauqifi-nya, pola rasm Utsmani minimal merupakan *ijma'* (kesepakatan) para sahabat Nabi. *Ijma'* sahabat memiliki kekuatan hukum yang wajib diikuti, termasuk dalam penulisan Al-Quran dengan rasm Utsmani jika dimaksudkan sebagai kitab suci secara utuh.
3. Pola penulisan Al-Quran berdasarkan rasm Utsmani sebagian besar sesuai dengan kaidah-kaidah rasm *imla'i* (ejaan Arab), hanya sebagian kecil saja yang menyimpang, dengan tujuan tertentu.

Dengan demikian, demi menjaga keseragaman, kesepakatan para sahabat, serta kesesuaian dengan kaidah utama, penulisan Al-Quran sebagai kitab suci secara utuh sebaiknya mengikuti pola rasm Utsmani yang sudah menjadi pedoman dan warisan dari generasi terdahulu. (Mira Shodiqoh, 2019)

F. Kaitan Rasm Al-Qur'an Dengan Qiraat Al-Qur'an

Pola penulisan Al-Quran dalam mushaf atau yang disebut rasm Al-Quran memiliki keterkaitan erat dengan cara pembacaan (*qira'at*) serta pemahaman terhadap kandungan Al-Quran. Semakin lengkap petunjuk yang dapat diperoleh dari rasm, semakin sedikit kesulitan yang dihadapi dalam memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Untuk mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Quran yang dialami oleh orang-orang Islam non-Arab, Abul Aswad ad-Du'ali berinisiatif melengkapi rasm Al-Quran dengan tanda-tanda bacaan. Beliau menggunakan tinta berwarna berbeda-beda untuk memberi tanda fathah (satu titik di atas awal huruf), dhammah (satu titik di atas akhir huruf), dan kasrah (satu titik di bawah awal huruf).

Dengan adanya penambahan tanda-tanda bacaan tersebut pada rasm Al-Quran, hal ini sangat membantu seseorang dalam membaca dan memahami kandungan ayat-ayat Al-Quran dengan lebih baik. Rasm Al-Quran yang lengkap dengan tanda-tanda bacaan mempermudah dalam *qira'at* (cara membaca) sekaligus pemahaman terhadap isi Al-Quran. (Abdullah Acim, 2020)

Terdapat tiga syarat utama agar suatu *qiraat* (varian bacaan Al-Quran) dapat diterima kebenarannya. Pertama, *qiraat* tersebut harus sesuai dengan rasm (penulisan teks) mushaf Utsmani yang menjadi acuan standar penulisan Al-Quran. Kedua, *qiraat* itu memiliki sanad (jalur periwayatan) yang shahih atau terpercaya. Ketiga, *qiraat* itu tidak menyalahi kaidah-kaidah bahasa Arab yang berlaku. Jadi, suatu *qiraat* baru dapat diakui jika memenuhi tiga kriteria tersebut, yaitu sesuai rasm Utsmani, memiliki sanad shahih, dan tidak menyimpang dari kaidah bahasa Arab. Ketiga syarat ini menjadi tolok ukur dalam menerima atau menolak suatu varian bacaan Al-Quran.

Selain kesesuaian dengan rasm (pola penulisan) mushaf Utsmani secara keseluruhan, terdapat pula persyaratan khusus terkait praktik bacaan (*qiraat*) Al-Quran, termasuk cara melakukan *waqaf* (berhenti) pada suatu kata. Para ulama dalam bidang *qiraat* menjelaskan bahwa *qiraat* yang dapat diterima harus sesuai dengan salah satu varian rasm dalam mushaf-mushaf Utsmani. Hal ini dikarenakan mushaf-mushaf yang ditulis pada masa Utsman bin Affan memiliki perbedaan atau variasi dalam pola penulisannya (rasm). Dengan demikian, suatu *qiraat* dianggap sah jika praktik pembacaan dan penandaan *waqafnya* tidak menyimpang dari salah satu varian rasm mushaf Utsmani yang dijadikan acuan.

Dengan demikian, rasm mushaf Utsmani memiliki hubungan erat dengan qira'at. Rasm menjadi salah satu syarat diterimanya qira'at, sekaligus menjadi acuan dalam praktik bacaan Al-Quran, termasuk cara berhenti pada suatu kata. Keselarasan dengan rasm mushaf Utsmani menjadi kunci diterimanya suatu qira'at. (*Ilmu Al-Quran Dan Tafsir (S2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, n.d.) Salah satu contoh perbedaan cara bacaan (qira'at) lafal yang berhubungan dengan rasm (pola penulisan) adalah pada lafaz "ya abat" dalam Al-Quran. Lafaz tersebut ditulis dengan menggunakan huruf ta dalam rasm mushaf Utsmani.

Jika lafaz "ya abat" dibaca dalam keadaan disambung dengan kata setelahnya, maka dibaca dengan huruf ta seperti dalam rasminya. Namun, jika berhenti pada lafaz tersebut, terdapat perbedaan cara membacanya di kalangan qari' (ahli qira'at):

Sebagian qari' membacanya sesuai dengan rasm yaitu dengan huruf ta, sehingga menjadi "ya abat". Sebagian lainnya, seperti Imam Ibnu Katsir, membacanya dengan huruf ha, sehingga menjadi "ya abah".

Perbedaan cara bacaan ini terjadi karena adanya perbedaan penafsiran terhadap rasm penulisan lafaz tersebut dalam mushaf Utsmani. Namun, kedua qira'at tersebut diterima karena memenuhi syarat-syarat diterimanya suatu qira'at, salah satunya sesuai dengan salah satu rasm mushaf Utsmani. (abdul jalil muhammad, 2019)

KESIMPULAN

Rasm Al-Quran adalah sistem penulisan Al-Quran yang digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Terdapat beberapa macam rasm, antara lain:

1. Rasm Utsmani, yang digunakan dalam penulisan mushaf Al-Quran saat ini.
2. Rasm Imla'i, yang mengikuti kaidah penulisan Arab.
3. Rasm Arudhi, yang mengikuti penulisan syair berbahasa arab.

Rasm Al-Quran memiliki hubungan erat dengan qiraat (cara membaca Al-Quran). Perbedaan rasm dapat mempengaruhi cara membaca suatu kata atau kalimat dalam Al-Quran. Rasm Al-Quran merupakan sistem penulisan yang telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Meskipun terdapat beberapa macam rasm, namun semuanya memiliki kaidah-kaidah tertentu yang harus diikuti. Rasm Al-Quran juga memiliki hubungan erat dengan qiraat, sehingga pemahaman yang baik mengenai rasm dan qiraat sangat penting dalam mempelajari dan memahami Al-Quran dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul jalil muhammad, s.th.i., m, S. (2019). *Pengantar Ilmu Qiraat (6)_ Hubungan Qiraat dengan Rasm Mushaf Alquran - Pondok Pesantren Almunawwir*. al munawwir.
- Abdullah Acim, S. (2020). *Kajian Ulumul Qur'an*.
- Abshor, U. (2023). Kodifikasi Rasm Al-Qur'an. *AR ROSYAD Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 91–107.
- Akram. (2018). rasm al qu'an. *Makalah Uin Alauddin*, 19.
- Aqsho, M. (2016). Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani dan Rasm Alquran. *Almufida*, 1(1), 85–109.
- Badrudin, B. (2016). Rasm al-Qur'an dan Bentuk-Bentuk Penulisannya. *Al-Fath*, 10(2), 107–128.
- Fathul Amin. (2020). Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 72–91. <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>



- Fathurrozi, M. (2018). Enam Pola Penulisan Al-Qur'an yang Berbeda dari Kaidah Arab Konvensional. In *30 Oktober* (pp. 1–4). <https://islam.nu.or.id/post/read/98280/enam-pola-penulisan-al-quran-yang-berbeda-dari-kaidah-arab-konvensional>
- Ilmu Al-Quran dan Tafsir (S2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (n.d.). <https://iatmagister.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/456/at-tafsir-wa-al-mufassirun-karya-muhammad-husein-adz-dzahabi>
- Luluk Asfiatur Rohmah. (2018). Kajian Terhadap Rasm Dalam Naskah Mushaf Al-Qur'an Madura. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(2), 27–54. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.683>
- Madzkur, Z. A. (2011). Urgensi Rasm Utsmani (Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm 'Utsmani). *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 15–24.
- Masdudi. (2016). *Studi Al-Qur'an Masdudi*. 1–156.
- Mira Shodiqoh. (2019). Ilmu Rasm Quran. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 91–101. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i1.56>
- Oom, M. (2013). *Ulumul Qur'an*.
- Prayoga, Y. (2022). Tiga Pendapat Tentang Penulisan Al-Qur'an. In *Lampung.Nu.or.Id*. <https://lampung.nu.or.id/syiar/tiga-pendapat-tentang-penulisan-al-qur-an-J1vVO>
- prof.Dr.H.Amroeni drajat, M. A. (Ed.). (n.d.). *Ulumul Qur'an Full.Pdf* (2017th ed.). kencana.
- Singaparna. (2017). Ramadhan Series PA Tasikmalaya : Mengenal Macam-macam Ras. In *Mahkamah Agung RI: Pengadilan Agama Tasikmalaya*.
- Sya'roni, H. M. (1999). *Pedoman Umum Penulisan Dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dengann Rasm Utsmani* (p. 183).
- Usup, D. (2016). ILMU RASM AL-QUR'AN. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 5(1). <https://doi.org/10.30984/as.v5i1.229>
- Wildan, S., Muntafiah, I. Z., Septiana, R. E., & Wakhid, N. (2022). Kaidah Rasm Utsmani dan korelasinya dengan qiroah sab'ah. *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur an Dan Tafsir*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i2.385>